

Makanan, Ingatan, dan Identitas: Kajian Kuliner Pecel dalam Novel Rahasia Salinem

Aninditya Ardhana Riswari

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail address: anindityaar@gmail.com

DOI : 10.21107/prosodi.v19i2.29949

Received 06 May 2025; Received in revised form 30 September 2025;

Accepted 30 September 2025; Published 10 October 2025

ABSTRAK

Makanan dalam budaya Jawa tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pecel sebagai simbol ingatan dan identitas budaya Jawa dalam novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian budaya, yang didukung oleh teori representasi Stuart Hall, konsep *cultural memory* Jan Assmann, teori *gastronomy and identity* Sidney Mintz, dan semiotika makanan. Data utama diperoleh dari analisis mendalam terhadap narasi dalam novel, dengan fokus pada deskripsi makanan dan nilai-nilai yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pecel dalam novel tidak hanya hadir sebagai latar budaya, tetapi juga menjadi artefak kultural yang memuat memori kolektif, nilai spiritualitas, dan simbol identitas gender. Praktik kuliner yang diwariskan tokoh Salinem mencerminkan hubungan antara makanan, keluarga, dan pengalaman migrasi. Pecel menjadi medium komunikasi antargenerasi serta bentuk resistensi terhadap keterputusan budaya akibat modernitas. Melalui proses memasak dan penyajian, makanan dikonstruksikan sebagai simbol cinta, kesederhanaan, dan keberlanjutan tradisi Jawa. Dengan demikian, novel *Rahasia Salinem* memperlihatkan bahwa makanan tradisional juga berfungsi sebagai pusat makna dalam narasi sastra, sekaligus memperkuat posisi kuliner lokal sebagai mekanisme pelestarian budaya dan ekspresi identitas kolektif masyarakat Jawa.

Keywords: *makanan, ingatan kolektif, identitas, perempuan Jawa, pecel.*

LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa diketahui menjadi salah satu entitas yang memaknai makanan secara kompleks (Alfian et al., 2022). Bahkan kelompok ini memahami makanan bukan hanya sekadar sajian pelengkap hidup, tetapi juga menakar setiap komponen di dalamnya seperti bahan pembuatan, cara pengolahan, hingga proses penyajian di meja makan (Hermawati, 2007; Kridalaksana, 2001). Seperti halnya Tumpeng, yang memiliki arti dalam bahasa Jawa yakni *metu dalam kang lempeng* yang bermakna "*menempuh jalan hidup yang lurus*" (Faqih, 2019). Tumpeng yang berbentuk kerucut menyerupai gunung dimaknai beberapa hal oleh masyarakat Jawa, yakni, *pertama*, gunung sebagai tempat suci atau kediaman penguasa alam semesta; *kedua*, berbentuk kerucut sebagai simbol harapan akan kehidupan yang membaik; *ketiga*, melambangkan siklus kehidupan manusia yang berasal, dari, dan kembali kepada Tuhan; *keempat*, mencerminkan kemuliaan Sang Pencipta, sementara, *kelima*, aneka lauk pauk yang mengelilinginya menggambarkan kekayaan alam semesta yang harus terus disyukuri (Gardjito, 2010). Setiap komponen dalam tumpeng juga menyimpan makna filosofis, seperti ayam *ingkung* yang melambangkan kewajiban manusia untuk bersujud kepada Tuhan; kacang panjang menjadi tanda pentingnya berpikir mendalam untuk meraih kebijaksanaan; bawang merah yang menandakan perlunya kehati-hatian dalam bertindak; cabai merah sebagai simbol keberanian; telur yang merepresentasikan proses terciptanya manusia; parutan kelapa yang diibaratkan sebagai embrio manusia; bayam yang menyiratkan harapan akan kehidupan yang tenteram; hingga kecambah yang menggambarkan awal mula kehidupan (Ababil et al., 2021; Prabandari, 2012).

Pemaknaan yang mendalam terhadap makanan bagi masyarakat Jawa, tidak hanya tertuang pada Tumpeng. Menelusuri lebih jauh, persoalan makanan rupanya juga terdeskripsikan secara gamblang dalam sebuah karya sastra, yang kian memberikan gambaran mengenai persoalan masyarakat Jawa dalam menghargai cita rasa. Salah satunya seperti yang tertulis dalam novel *Rahasia Salinem* karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji, di mana makanan—khususnya pecel—tidak sekadar hadir sebagai elemen latar, melainkan menjelma menjadi simbol identitas dan sarana pelestarian ingatan kultural bahkan menduduki posisi utama sebagai landasan permasalahan dalam penceritaan. Pecel dalam novel tersebut berperan sebagai pengikat narasi lintas generasi, yang mencerminkan nilai-nilai lokal yang diwariskan melalui praktik kuliner. Melalui pecel, tokoh Salinem tidak hanya meneguhkan jati dirinya sebagai perempuan Jawa yang setia pada akar budaya, tetapi juga menyampaikan kisah hidup, pengalaman migrasi, hingga pergulatan batin yang dialami (LAILIHIYA, 2023). Dalam bingkai kajian budaya, makanan dalam novel ini dibaca sebagai artefak kultural yang menyimpan memori kolektif, sekaligus menjadi medium resistensi terhadap dominasi budaya luar.

Lebih jauh, novel ini juga menyoroti transmisi nilai budaya secara halus melalui praktik kuliner. Pecel bukan hanya diwariskan dalam bentuk resep, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan seperti kesederhanaan, ketekunan, kemandirian, hingga pengabdian. Tokoh Salinem, misalnya, mewariskan pecel bukan hanya sebagai usaha ekonomi, melainkan sebagai warisan nilai hidup yang dapat terkenang hingga ke generasi lain (Fitri et al., 2024). Dalam tiap bumbu dan cara penyajian, tersirat ajaran tentang upaya menjalani kehidupan dengan tabah, rendah hati, dan penuh cinta. Proses ini memperlihatkan bahwa makanan adalah bagian penting dari mekanisme pewarisan budaya (Hartati & Karim, 2023).

Keunikan *Rahasia Salinem* terletak pada keberhasilannya mengangkat makanan, khususnya pecel, dari sekadar elemen kultural menjadi poros utama narasi. Tentu tidak banyak karya sastra Indonesia kontemporer yang menempatkan makanan tradisional sebagai struktur penopang cerita yang kompleks dan multidimensi (Zidny et al., 2021). Novel ini tidak hanya menjadikan pecel sebagai metafora budaya, tetapi juga sebagai instrumen naratif yang menyimpan kisah sejarah keluarga, pergulatan gender, hingga trauma sosial akibat migrasi dan keterputusan kultural. Dalam hal ini, *Rahasia Salinem* menjadi sangat relevan untuk dikaji karena menyuguhkan dimensi baru dalam kajian sastra kuliner—yaitu gambaran atas makanan lokal yang dapat berfungsi sebagai medium pemaknaan yang kompleks terhadap pengalaman hidup dan warisan budaya.

Urgensi penelitian terhadap novel ini juga didasari oleh konteks zaman yang semakin memperlihatkan tergerusnya nilai-nilai lokal akibat derasnya arus globalisasi budaya. *Rahasia Salinem* justru menawarkan narasi tandingan terhadap fenomena tersebut, dengan memperlihatkan makanan tradisional yang kiranya dapat menjadi ruang pewarisan nilai, pengikat komunitas, serta penggerak ingatan kolektif dalam konteks modernitas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memperkuat pemahaman terhadap fungsi makanan sebagai artefak budaya, sekaligus sebagai strategi resistensi kultural dalam kajian sastra dan budaya. Dengan demikian, mengkaji *Rahasia Salinem* melalui lensa memori kultural, gastronomi identitas, dan semiotika makanan tidak hanya memperkaya kajian budaya dan sastra Indonesia secara kontemporer, tetapi juga memperkuat wacana tentang pentingnya kuliner lokal sebagai bagian dari wujud kebudayaan. Berangkat dari pemaknaan tersebut, naskah ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis representasi pecel sebagai simbol ingatan dan identitas budaya Jawa dalam novel *Rahasia Salinem*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis teks sastra yang bertujuan untuk mengkaji representasi makanan sebagai simbol ingatan dan identitas budaya dalam novel *Rahasia Salinem* karya Wisnu Suryaning Adji. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, simbol, dan narasi yang tersirat maupun tersurat dalam teks sastra. Dalam hal ini, makanan tidak hanya dianalisis sebagai elemen cerita semata, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang menyimpan nilai-nilai historis, sosial, dan identitas kolektif masyarakat Jawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian budaya (*cultural studies*) yang didukung oleh teori sastra dan antropologi kuliner. Kajian budaya memungkinkan peneliti untuk melihat teks sastra sebagai produk budaya yang mencerminkan ideologi, pengalaman sosial, hingga pergulatan identitas. Beberapa teori digunakan untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini. *Pertama*, teori representasi dari Stuart Hall digunakan untuk melihat makanan yang dikonstruksikan secara simbolik dalam teks sastra, yang kemudian diproduksi dan disebarluaskan melalui narasi tokoh serta peristiwa. *Kedua*, konsep *cultural memory* yang dikembangkan oleh Jan Assmann yang berfungsi untuk menelusuri makanan hingga peranannya dalam mentransmisikan memori kolektif keluarga dan budaya Jawa. *Ketiga*, untuk memperdalam pemahaman tentang relasi antara makanan dan identitas, digunakan konsep *gastronomy and identity* dari Sidney Mintz, serta teori semiotika makanan yang memaknai makanan sebagai sistem tanda yang mencerminkan konstruksi sosial.

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari novel *Rahasia Salinem* sebagai teks sastra yang dianalisis secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga didukung

oleh berbagai sumber sekunder seperti artikel ilmiah, buku teori budaya, jurnal-jurnal tentang kajian makanan dan identitas, serta literatur mengenai budaya Jawa. Seluruh data dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengkontekstualisasikan narasi tentang makanan, khususnya pecel, dalam kerangka teori dan pendekatan yang telah ditetapkan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makanan bekerja sebagai medium ekspresi identitas dan penyimpanan memori budaya dalam karya sastra.

PEMBAHASAN

Pecel sebagai Medium Kultural

Pada novel *Rahasia Salinem*, pecel tidak hanya dihadirkan sebagai makanan khas, tetapi juga sebagai elemen penting, bahkan komponen ini digambarkan dengan sangat detail: mulai dari pemilihan sayuran segar seperti bayam, kecambah, kacang panjang, dan daun kenikir, hingga proses pembuatan sambal kacang yang dilakukan dengan sabar dan penuh ketelatenan oleh Salinem. Proses memasak yang digambarkan dalam novel tidak semata menyiratkan aktivitas domestik, tetapi juga mencerminkan bentuk ritual yang melibatkan perasaan, ingatan, hingga nilai-nilai budaya yang tertanam dalam diri tokoh.

“Bener! Mbah Nem pakai kacang mete untuk nambahi kacang tanah yang harus dia beli. Mbah Nem ngoplos kacang!” Bulik berseru seperti habis menemukan rumus penciptaan semesta. (Rahasia Salinem, hlm. 382).

Cepat sekali, tangan Bulik meraih kacang mete, kacang tanah, bumbu, dan rempah-rempah ke cobek kemudian bergumam, “Dulu, aku terlalu rajin belajar sampai ndak memperhatikan cara Mbah Nem bikin pecel.” (Rahasia Salinem, hlm. 382).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pecel, tidak sekadar menjadi latar atau unsur pelengkap dalam cerita, melainkan menjadi pusat makna yang memuat memori, identitas, dan hubungan antar generasi. Seruan *“Mbah Nem ngoplos kacang!”* yang disampaikan Bulik dengan penuh antusiasme menandakan bahwa tindakan memasak bukan sekadar teknis, tetapi merupakan penyingkapan terhadap pengetahuan turun-temurun yang sebelumnya terabaikan. Dalam hal ini, makanan berfungsi sebagai arsip budaya: ia menyimpan ingatan kolektif, rekam jejak kebiasaan, bahkan relasi afektif antara tokoh dan leluhurnya (Rochmawati et al., 2013). Ketika Bulik menyadari bahwa dulu ia terlalu fokus belajar hingga tidak memperhatikan cara Mbah Nem membuat pecel, ia sebenarnya sedang menyadari keterputusan sementara dari warisan budaya yang bersifat personal maupun komunal.

Oleh karena itu, deskripsi mengenai proses pembuatan pecel justru menunjukkan bahwa makanan ini bukanlah hasil dari kerja instan, melainkan membutuhkan ketelitian dan tanggung jawab. Dengan demikian, Salinem memperlakukan pecel sebagai bagian yang tak terpisahkan, hingga pecel menjadi media baginya untuk mengenalkan budaya kepada orang lain dan menanamkan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Hal ini memperkuat gagasan Jan Assmann mengenai *cultural memory*, bahwa makanan dapat menjadi wadah penyimpanan memori kolektif dan pengalaman historis yang diwariskan melalui praktik sehari-hari (Abarca & Colby, 2016; Lupton, 1994). Lebih jauh, pecel dalam novel ini merepresentasikan nilai-nilai lokal masyarakat Jawa. Seperti halnya kesederhanaan, yang tercermin dalam bahan-bahan pecel yang mudah didapat dan murah hingga bisa berasal dari kebun sendiri, sehingga menjadikan pecel sebagai simbol gaya hidup atas santapan sederhana yang enak, bernutrisi, kaya makna, dan tidak berlebihan (Ariyani, 2013).

Lebih jauh, aspek spiritualitas juga nampak dalam narasi, saat Salinem menyajikan pecel dengan penuh keikhlasan, seolah makanan ini bukan hanya sekadar konsumsi tetapi juga menjadi bentuk persembahan untuk orang sekitar dan hubungannya dengan alam. Hal ini kian menekankan pandangan masyarakat Jawa yang menganggap bahwa makanan adalah bentuk lain dari hubungan antara manusia dengan semesta, dan dalam hal ini, pecel menjadi jembatan antara tubuh, alam, sekitar, hingga nilai-nilai ketuhanan.

“*Aku sudah coba. Pecelmu enak, Nem,*” bisik Parjo.

“*Terima kasih, Mas.*”

“*Bagaimana bisa begini, Nem?*” Parjo bertanya.

Salinem menyiramkan bumbu pecel ke atas sayur, “*Karena ada wijennya, Mas. Jadi lebih mantap.*” (*Rahasia Salinem*, hlm. 388)

Kutipan ini secara halus mengungkap dimensi spiritual dalam proses penyajian dan penerimaan makanan. Kalimat Salinem yang menjelaskan bahwa kelezatan pecel berasal dari “wijennya” terlihat sederhana, tetapi menyimpan makna mendalam. Dalam konteks budaya Jawa, wijen bukan hanya sekadar bahan masakan, tetapi sering dikaitkan dengan kesakralan, keharmonisan, dan keseimbangan alam (Nurhayati, 2023). Dengan demikian, ketika Salinem menyebut wijen sebagai kunci rasa, ia sebenarnya juga sedang menunjukkan bahwa kelezatan bukan hanya soal teknik memasak, tetapi juga tentang niat, ketulusan, dan keselarasan dengan alam.

Ucapan Parjo—“*Bagaimana bisa begini, Nem?*”—mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh logika rasa semata; ada unsur non-material yang turut hadir dalam masakan tersebut. Ini menegaskan bahwa makanan dalam *Rahasia Salinem* tidak hanya memenuhi fungsi biologis, melainkan juga spiritual. Penyajian makanan menjadi bentuk penghormatan dan persembahan, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada nilai-nilai yang lebih tinggi—seperti keikhlasan, cinta, dan keterhubungan dengan semesta (Fuad & Hapsari, 2019).

Lebih jauh, kedekatan Salinem dengan lingkungan keraton, yang tertuang jelas dalam novel tersebut, turut memperkaya makna pecel sebagai identitas kultural. Sebagai sosok yang pernah bersinggungan dengan budaya ningrat, Salinem menjadikan pecel bukan hanya warisan kuliner rakyat, tetapi juga representasi nilai-nilai luhur yang ia serap dari tatanan aristokratik. Dengan demikian, pecel menjadi medium yang merekatkan nilai rakyat dan bangsawan, serta memperkuat identitas kultural tokoh dalam menghadapi perubahan zaman (Kurniawan, n.d.; Rosyadi, 2020). Keberadaan keraton sebagai pusat budaya Jawa menjadikan hubungan ini semakin bermakna. Salinem, yang pernah hidup di lingkungan keraton, membawa serta nilai-nilai budaya Jawa ke dalam kesehariannya melalui *pecel* (Nugroho et al., 2020). Hidangan ini pun melampaui fungsi kuliner semata, menjadi simbol kontinuitas budaya dalam ruang domestik perempuan Jawa.

Melalui penuturan tersebut dapat diketahui bahwa penjabaran pecel dalam *Rahasia Salinem* mampu menjelma sebagai media kultural yang menyimpan makna-makna sosial, spiritual, dan identitas gender, serta menjadi bagian dari mekanisme pewarisan budaya dalam konteks lokal. Representasi ini sejalan dengan konsep Stuart Hall mengenai representasi sebagai praktik budaya, di mana makanan dikonstruksi dalam narasi untuk memproduksi dan mempertahankan makna (Ica, 2024). Pecel tidak hanya menjadi bagian dari latar cerita, melainkan sebagai narasi itu sendiri—yang menuturkan sejarah, identitas, dan keberlanjutan budaya Jawa melalui cara yang paling manusiawi dan akrab yakni makanan.

Kuliner sebagai Ingatan dan Jejak Sejarah

Dalam *Rahasia Salinem*, makanan—khususnya pecel—menjelma menjadi artefak naratif yang mengandung memori, identitas, dan struktur makna. Hal ini tertuang dalam pengalaman sensoris Tyo saat menyantap pecel buatan neneknya, terjadi aktivasi ingatan yang bersifat *embodied*. Rasa dan aroma menjadi pemicu yang membuka kembali arsip ingatan yang bersifat *non-verbal* dan *tubuhiah*—suatu hal yang sejalan dengan gagasan bahwa memori tidak hanya disimpan dalam bahasa, tetapi juga dalam tubuh dan praktik sehari-hari. Ingatan Tyo akan rumah tua, dapur, Solo, dan suara neneknya terhubung erat dengan pengalaman menyantap makanan tertentu, menjadikan pecel sebagai titik temu antara masa lalu dan masa kini.

Melalui lensa gastronomy and identity dari Sidney Mintz, makanan seperti pecel tidak hanya dilihat dari nilai gizinya, tetapi sebagai produk dari sejarah panjang, sistem produksi, dan relasi sosial (Cirillo, 2022; Yoo, 2018). Pecel menjadi bagian dari identitas kultural yang terbentuk melalui sejarah domestik, kolonialisme, ekonomi rumah tangga, hingga transmisi nilai antar generasi. Dalam konteks Tyo, menyantap pecel adalah praktik simbolik untuk menegosiasikan identitasnya sebagai bagian dari komunitas Jawa, sebuah identitas yang sebelumnya terasa asing baginya sebagai individu urban.

Lebih jauh, pendekatan semiotika makanan memperkuat bahwa makanan bukan hanya objek konsumsi, melainkan sistem *tanda* yang memuat pesan budaya. Pecel dalam novel ini bisa dibaca sebagai tanda dari “rumah”, “nenek”, “Jawa”, “Solo”, dan “tradisi” yang telah lama tereduksi dalam kehidupan Tyo. Sebagaimana teori semiotika memandang makanan sebagai bahasa kultural, maka pecel di sini bekerja layaknya narasi simbolik yang mengomunikasikan nilai-nilai keterikatan, memori, dan kontinuitas sejarah lokal. Ia bukan sekadar hidangan, tetapi *tanda* dari suatu konstruksi sosial dan sejarah keluarga.

Proses ketika Tyo kembali menyantap pecel bukan hanya bentuk nostalgia, melainkan ritus penemuan kembali identitas kultural atas hidupnya, dirinya, hingga keluarganya. Pecel memungkinkan dirinya untuk menyatu kembali dengan warisan budaya Jawa, tidak melalui pembacaan dokumen sejarah atau pelajaran formal, tetapi melalui tubuh, rasa, dan pengalaman afektif yang melekat. Pecel menjadi arsip hidup, sebagaimana diusung Assmann, bahwa tempat ingatan dikongkretkan dan diwariskan bukan dalam bentuk tertulis, melainkan dalam praktik keseharian (Ekowati, 2022; Said et al., 2023).

Pecel dan Identitas Perempuan Jawa

Merunut pada analisis sebelumnya diketahui bahwa pecel dalam *Rahasia Salinem* turut menjadi simbol atas identitas perempuan Jawa, khususnya pada sosok Salinem yang menjadikan praktik memasak pecel sebagai bagian dari peran domestik sekaligus kekuasaan kultural. Melalui pecel, Salinem tidak hanya menjalankan fungsi tradisional sebagai pengolah makanan, tetapi juga menjadi agen pelestari kearifan lokal. Dengan demikian, makanan menjadi ruang artikulasi di mana perempuan memiliki otoritas sosial dan budaya.

Dalam masyarakat Jawa, ranah dapur sering kali dilihat sebagai wilayah yang “sunyi” dari politik identitas (Suhada, 2021). Namun dalam novel ini, dapur justru menjadi medan kekuatan perempuan—tempat di mana nilai-nilai diwariskan, solidaritas dibangun, dan jati diri diteguhkan. Salinem tidak hanya mengolah bahan makanan, ia juga meracik ulang narasi tentang perempuan Jawa yang kuat, sabar, penuh dedikasi, dan memiliki visi ke depan. Ia menggunakan pecel bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan keteguhan

dalam menjaga kesinambungan tradisi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sidney Mintz mengenai bentuk makanan yang mampu merefleksikan sistem sosial dan menjadi cermin dari struktur kekuasaan, termasuk dalam konteks gender (Day, 2021).

Analisis atas pecel sebagai medium kultural, pemicu memori, dan penegas identitas perempuan menunjukkan bahwa makanan adalah elemen sastra yang kaya makna dan layak dikaji secara multidisipliner. Kajian ini menggarisbawahi bahwa dalam konteks budaya Jawa, makanan bukan sekadar konsumsi fisik, tetapi juga konsumsi kultural—yang diolah, disajikan, dan dimaknai dalam lapisan-lapisan simbolik yang kompleks. Dengan demikian, *Rahasia Salinem* tidak hanya menghadirkan kisah personal dan keluarga, tetapi juga menyuarakan narasi besar tentang perempuan, kebudayaan, ingatan, dan identitas yang terjalin erat dalam sajian sederhana bernama pecel.

SIMPULAN

Melalui *Rahasia Salinem*, pecel ditampilkan bukan sekadar sebagai makanan khas, melainkan sebagai medium kultural yang sarat makna. Dalam narasi ini, pecel berfungsi sebagai penanda identitas, penghubung antar generasi, dan wadah spiritualitas yang menjembatani hubungan manusia dengan alam serta nilai-nilai ketuhanan. Proses memasak dan menyajikan pecel diposisikan sebagai praktik budaya yang memuat memori kolektif, rekam jejak sejarah domestik, dan relasi sosial, sebagaimana dikemukakan dalam teori *cultural memory* oleh Jan Assmann dan *gastronomy and identity* oleh Sidney Mintz. Pecel menjadi artefak hidup yang mampu merepresentasikan kesederhanaan, keikhlasan, serta nilai-nilai lokal masyarakat Jawa, sekaligus menjadi titik temu antara masa lalu dan masa kini yang bersifat *embodied*.

Lebih jauh, makanan ini juga merepresentasikan identitas gender, khususnya peran perempuan Jawa yang tidak hanya bergerak dalam ruang domestik tetapi juga menjadi agen pelestari budaya melalui dapur dan makanan. Dalam hal ini, pecel menjadi ruang artikulasi kekuatan perempuan dan simbol dari kontinuitas nilai-nilai lokal di tengah modernitas. Dengan demikian, *Rahasia Salinem* memperlihatkan bahwa makanan, terutama pecel, bukan sekadar elemen latar, tetapi menjadi pusat naratif yang menyimpan dan mentransmisikan memori, identitas, serta makna-makna sosial dan spiritual yang membentuk jati diri tokoh dan komunitasnya.

KEPUSTAKAAN

- Ababil, N. R., Hasairin, A., & Gani, A. R. F. (2021). *Kajian Etnobiologi Tumpeng Sebagai Makanan Budaya Suku Jawa di Indonesia*.
- Abarca, M. E., & Colby, J. R. (2016). Food memories seasoning the narratives of our lives. In *Food and Foodways* (Vol. 24, Issues 1–2, pp. 1–8). Taylor & Francis.
- Alfian, R. L., Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2022). Burung-burung Pembawa Tanda: Aneka Jenis dan Pemaknaan Mitos Burung pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pangadereng*, 8(1), 81–100.
- Ariyani, N. I. (2013). Strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa, makanan, dan norma masyarakat Jawa. *Komunitas*, 5(1).
- Cirillo, K. (2022). *Eating ourselves: Marking identity and belonging through food & sensorial recreations*.
- Day, J. W. (2021). The layers of an onion: Food and nation in Turkey. In *The Routledge Handbook on Contemporary Turkey* (pp. 335–346). Routledge.
- Ekowati, D. K. (2022). *Memori Kolektif Kerusuhan Mei 1998 Masyarakat Jawa Sudiroprajan*.

- Faqih, N. (2019). *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa* (Vol. 1). Pring Faqih.
- Fitri, H., Oktaviani, N., & Rahmawati, D. (2024). ANALISIS PENDEKATAN EKSPRESIF PADA NOVEL RAHASIA SALINEM KARYA BRILLIANT YOTENEGA DAN WISNU SURYANING ADJI. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, 1(2, Desember), 105–129.
- Fuad, A. D., & Hapsari, Y. T. (2019). Leksikon makanan tradisional dalam bahasa Jawa sebagai cerminan kearifan lokal masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 27–36.
- Gardjito, M. (2010). *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam kehidupan masyarakat Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2023). Identitas Kuliner Nusantara dalam Kumpulan Puisi Aku Lihat Bali Karya Mas Triadnyani. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 24–36.
- Hermawati, T. (2007). *Budaya Jawa dan kesetaraan gender*.
- Ica, A. (2024). TEORI REPRESENTASI STUART HALL: MENGUNGKAP MAKNA DALAM MEDIA DAN BUDAYA: PERSPEKTIF TEORI STUART HALL. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2).
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, S. (n.d.). *Filosofi dan Histori Budaya dan Makanan Tradisional Nusantara*. Guepedia.
- LAILIHIYA, N. I. (2023). *Kulturalisme Dalam Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega Dan Wisnu Suryaning Adji*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Lupton, D. (1994). Food, memory and meaning: the symbolic and social nature of food events. *The Sociological Review*, 42(4), 664–685.
- Nugroho, S. P., Hardani, H. D., & Putu, I. (2020). Gastronomi makanan khas keraton Yogyakarta sebagai upaya pengembangan wisata kuliner. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(1), 52–62.
- Nurhayati, E. (2023). Penggunaan Istilah Kue Lebaran Pada Masyarakat Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(2), 17–30.
- Prabandari, Y. P. (2012). *Cerita Rakyat Kyai Mandung di Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)*.
- Rochmawati, N., Nailah, N., & Oktariadi, I. (2013). Penelusuran jejak makanan khas Semarang sebagai aset inventarisasi dan promosi wisata kuliner Jawa Tengah. *DIPOIPEKS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Undip*, 1(1), 7–11.
- Rosyadi, Y. F. (2020). Representasi gastronomi Indonesia pada masyarakat modern dalam novel aruna dan lidahnya karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 15(25).
- Said, I. G., Santosa, N. E. T. I., & Zuhdi Dh, A. (2023). *Ingatan sejarah kolektif wong cilik tentang Pilpres 2019*. Pena Jaya Pers.
- Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam dinamika perjuangan gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27.
- Yoo, E. J. (2018). *Tasting Cultures: Food, Culture, Media and Tourism*.
- Zidny, I., Hasyim, N., & Sufanti, M. (2021). *Relevansi Wujud Budaya pada Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.